
PENGARUSUTAMAAN PARADIGMA INKLUSIF DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH GEJALA INTOLERANSI PELAJAR MUSLIM

Luqman Hakim¹, Abdul Bar Mursyid², Ahmad Wildan Thobibi Bahja³, Ali Masud⁴

^{1,2,3,4} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

email : [02040822030@student.uinsby.ac.id^{1\)}](mailto:02040822030@student.uinsby.ac.id)
[02040122001@student.uinsby.ac.id^{2\)}](mailto:02040122001@student.uinsby.ac.id)
[02040822008@student.uinsby.ac.id^{3\)}](mailto:02040822008@student.uinsby.ac.id)
[ali.masud@uinsby.ac.id^{4\)}](mailto:ali.masud@uinsby.ac.id)

Received 21 August 2023; Received in revised form 15 September 2023; Accepted 27 October 2023

Abstrak

Artikel ini bertolak dari gejala intoleransi yang semakin berkembang di kalangan pelajar Muslim Indonesia, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) dan Perguruan Tinggi. Mereka tampak mengalami kesulitan dalam menghargai perbedaan praktik beragama di tengah masyarakat, baik yang diperlihatkan oleh kelompok Muslim minoritas maupun komunitas agama lain. Secara statistik, mereka cenderung bersikap sangat intoleran terhadap kelompok Muslim minoritas (51,1%), daripada dengan penganut agama lain (34,3%). Penelitian ini berjenis kualitatif dengan mengadopsi pendekatan *library research*. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya gejala intoleransi di tengah pelajar Muslim serta bagaimana paradigma inklusif mampu membawa ekosistem pendidikan Islam menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kasus intoleransi yang berkembang di kalangan pelajar Muslim setidaknya bersumber dari tiga faktor. *Pertama*: diseminasi paham eksklusivisme beragama yang semakin gencar di ruang publik dan media sosial oleh kelompok-kelompok Islamis. *Kedua*: corak literatur keislaman di Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) dan perguruan tinggi yang masih kurang menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. *Ketiga*: kecenderungan pendidik terhadap pola pembelajaran agama yang bersifat dogmatik-normatif dari pada kontekstual-progresif. Dari ketiga faktor tersebut, setidaknya menegaskan tentang perlunya menghadirkan paradigma inklusif ke dalam ekosistem pendidikan Islam. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara: 1). merumuskan ulang kurikulum pendidikan Islam yang berbasis pada paradigma multikultural, 2). melakukan diseminasi paham toleransi kebangsaan kepada para pendidik secara intensif, 3). merancang strategi pembelajaran PAI yang mampu responsif terhadap keberagaman.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Inklusif, Intoleransi, Radikalisme

Abstract

This article departs from the growing symptoms of intolerance among Indonesian Muslim students, especially at the high school (SMA/MA) and university levels. They seem to have difficulty in appreciating differences in religious practices in society, both those shown by minority Muslim groups and other religious communities. Statistically, they tend to be very intolerant towards minority Muslim groups (51.1%), rather than towards followers of other religions (34.3%). This research is qualitative in type by adopting a library research approach. The main focus of this research is to analyze the factors that cause the emergence

of symptoms of intolerance among Muslim students and how the inclusive paradigm is able to make the Islamic education ecosystem more open to diversity. The findings in this research indicate that the growing cases of intolerance among Muslim students originate from at least three factors. First: the increasingly intense dissemination of religious exclusivism in public spaces and social media by Islamist groups. Second: the style of Islamic literature in high schools (SMA/MA) and universities which still does not emphasize the importance of tolerance in social life. Third: the tendency of educators towards religious learning patterns that are doctrinal-normative rather than contextual-progressive. Of these three factors, at least it emphasizes the need to bring an inclusive paradigm into the Islamic education ecosystem. This effort can be achieved by: 1). reformulate the Islamic education curriculum based on a multicultural paradigm, 2). carry out intensive dissemination of the understanding of national tolerance to educators, 3). designing PAI learning strategies that are responsive to diversity.

Keywords: *Islamic Education, Inclusiveness, Intolerance, Radicalism*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang muslim. Pembentukan karakter dan kepribadian disini tidak hanya berfokus pada aspek ketaqwaan terhadap Tuhan semata, tetapi juga mampu menjangkau aspek kemanusiaan, seperti kedermawanan, saling membantu, dan menjaga persaudaraan antara sesama manusia. Secara sosio-kultural, pendidikan Islam berperan dalam merekonstruksi peserta didik agar mampu menjalin interaksi sosial dengan orang lain, sehingga pengetahuan yang dimilikinya bisa terus berkembang (Arini & Umami, 2019). Dengan begitu, produk dari pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang saleh dalam beribadah, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi positif dalam ruang kehidupan sosial masyarakat. Dari sini dapat dimengerti bahwa, pendidikan Islam sejatinya mencakup dimensi kemanusiaan yang semestinya perlu menjadi perhatian semua kalangan.

Konsep pendidikan Islam humanistik menekankan pentingnya pendekatan yang lebih holistik, ia tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga aspek moral, etika, sosial, dan emosional (Khumaini et al., 2022). Hal ini diperlukan karena peradaban modern seringkali diwarnai oleh tantangan kompleks seperti globalisasi, pluralisme, dan teknologi yang bisa saja menggerus nilai-nilai kemanusiaan (Idris & Tabrani, 2017). Pendidikan Islam humanistik mengajarkan kepada generasi muslim untuk memahami prinsip-prinsip agama dengan mendalam, sembari juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan peradaban manusia yang adil dan berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan Islam humanistik diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi agama dan tuntutan zaman modern, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis (Dewi, 2022).

Tetapi, dalam praktiknya, realita pendidikan Islam hari ini justru menampakkan sesuatu yang bertolak belakang dari esensi dan tujuannya. Tidak sedikit pelajar Muslim yang mulai bersikap intoleran atau anti terhadap



perbedaan, baik perbedaan dalam beragama maupun berkeyakinan. Bahkan, beberapa diantara mereka telah secara terbuka menyatakan ketidaksetujuan terhadap Pancasila sebagai asas tunggal negara (Wardah, 2023), yang tentu saja dapat mengancam persatuan bangsa dan kondisi plural masyarakat. Banyak kalangan yang menilai bahwa gejala ini timbul karena faktor dari luar, seperti infiltrasi paham ekstremisme beragama atau ideologi radikal yang mulai merambah ke dalam lingkungan pendidikan (Fathurrochman & Apriani, 2017; Fuad, 2019; W. S. Hasan & Anjar, 2017). Asumsi ini memang telah terbukti secara ilmiah, tetapi menafikan faktor dari dalam seperti, bagaimana corak literatur dan pola pembelajaran pendidikan Islam bukan merupakan sesuatu yang juga bisa dinilai tepat. Sebab, bisa saja faktor internal disini ikut berperan dalam membentuk pemahaman dan sikap pelajar yang kurang memberi penerimaan terhadap realitas keberagaman di masyarakat.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan mencoba melihat secara mendalam akar persoalan dari timbulnya gejala intoleransi di kalangan pelajar muslim. Sejauh mana faktor-faktor yang telah disebut sebelumnya mampu mempengaruhi dan membentuk sikap, perilaku serta tindakan mereka dalam kasus ini. Lebih dari itu, penelitian ini juga akan mendiskusikan bagaimana paradigma pemikiran inklusif yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan universal mampu menjadi solusi dalam mewujudkan ekosistem pendidikan Islam yang sehat, dinamis, dan berkeadaban. Pembahasan mengenai paradigma inklusif akan disajikan sebagai pendekatan pendidikan yang mempromosikan keragaman, toleransi, pemahaman antarbudaya, serta mendorong kesetaraan antar sesama manusia terlepas dari latar belakang yang dimiliki. Secara umum, kehadiran penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pencarian model atau kerangka pendidikan Islam yang sejalan dengan konteks perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library reseach*) dalam mengamati fenomena-fenomena intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar muslim Indonesia. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan pemahaman yang mendalam tentang fokus permasalahan melalui berbagai literatur yang relevan yang berupa buku, jurnal, tesis, riset lapangan dan sumber-sumber kepustakaan lainnya yang kredibel (Zed, 2008). Adapun mengenai kehadiran peneliti dan objek penelitian disini tidak disebut secara spesifik, mengingat penelitian ini berbasis studi kepustakaan.

Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini ditempuh melalui kajian literatur, mulai dari artikel ilmiah/jurnal, buku, website, dan dokumen lain yang sejalan dengan fokus utama permasalahan. Sementara dalam menganalisis data, peneliti mengadopsi teknik analisis deskriptif. Teknik ini dipilih karena dapat membantu peneliti medeskripsikan secara rinci dan sistematis mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan konteks penelitian (Nawawi, 2007). Dengan

memanfaatkan teknik ini, memungkinkan bagi peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatari gejala maupun kasus intoleransi di kalangan pelajar muslim Indonesia, menilai dampaknya, serta memahami bagaimana paradigma inklusif dapat menjadi alternatif solusi dari problematika tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melacak Gejala Intoleransi Pelajar Muslim di Indonesia

Dewasa ini, gejala dan fenomena radikalisme di Indonesia boleh dibilang telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Ancaman radikalisme yang seringkali berakar pada doktrin agama yang eksklusif, kini telah merambah ke dalam dunia pendidikan. Tempat di mana generasi muda seharusnya dibentuk dan dibekali dengan nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Sayangnya, itu semua tidak berjalan dengan baik dan mulus, justru malah menampakkan sebaliknya. Dalam beberapa tahun belakangan, telah terjadi peningkatan paham intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar Indonesia. Fenomena ini tentu menimbulkan keprihatinan yang sangat mendalam, karena akan membuat generasi muda sulit beradaptasi dengan realitas masyarakat yang plural dan majemuk.

Dalam hasil survei PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017, peningkatan paham intoleransi di kalangan pelajar Indonesia, terutama pelajar muslim bisa terjadi karena berbagai macam faktor. Salah satu faktor penyumbang terbesar adalah perubahan pola belajar mereka yang mulai beralih pada dunia digital. Banyak pelajar muslim hari ini, baik siswa maupun mahasiswa belajar pengetahuan Agama lewat media sosial seperti *website*, *youtube*, atau *instagram* dengan persentase angka yang mencapai 54,37%. Ketertarikan mereka untuk belajar Islam di media sosial disebabkan karena pembahasan tentang wacana keislaman seringkali disampaikan secara langsung oleh tokoh-tokoh agama yang dipandang otoritatif dan memiliki tingkat popularitas yang cukup tinggi, misalnya seperti Khalid Basalamah, Hannan Attaki, Dr. Zakir Naik, Ustadz Arifin Ilham dan lain sebagainya. Popularitas tokoh-tokoh seperti Khalid Basalamah dan Dr. Zakir Naik nampaknya dipandang problematik oleh sebagian kalangan, karena cenderung menyampaikan materi-materi agama yang bernuansa radikal (Nisa et al., 2018).

Konsumsi materi-materi keislaman yang diperoleh lewat ruang digital inilah yang kemudian diyakini turut membentuk pandangan pelajar muslim Indonesia terhadap kelompok yang berbeda. Dan benar saja, fakta dilapangan menunjukkan sekitar 51,1% siswa dan mahasiswa cenderung menaruh opini yang intoleran terhadap sesama muslim. Data ini lebih besar jika dibandingkan dengan sikap atau opini intoleran mereka terhadap agama lain, yakni di angka 34,3% (Nisa et al., 2018). Terlepas dari itu, kenyataan bahwa pengaruh digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap pandangan dan sikap intoleransi pelajar muslim tidak dapat diabaikan (Harianto, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya cenderung menelan mentah-mentah segala macam informasi



dari media sosial, termasuk wacana tentang keislaman yang sebenarnya telah disalah-artikan tanpa melakukan proses penyaringan terlebih dahulu.

Sebagaimana analisis yang pernah diuraikan oleh Dolnik (2007), terungkap bahwa penguasaan terhadap media memiliki peran yang krusial dalam upaya peningkatan kreativitas dan kapabilitas kelompok-kelompok radikal dalam memperluas jaringan serta mengembangkan organisasi mereka (Dolnik, 2007). Dalam menghadapi dinamika ini, penting bagi pemerintah dan lembaga sosial keagamaan untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang potensi penyalahgunaan media oleh kelompok-kelompok radikal tersebut. Dengan memahami cara-cara bagaimana mereka memanipulasi fungsi media untuk mencapai tujuan dan visinya, langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan yang tepat diharapkan dapat segera muncul. Misalnya, dengan memproduksi wacana alternatif keagamaan yang lebih moderat dan inklusif. Tujuannya adalah untuk mengimbangi narasi atau opini radikal yang telah tersebar luas di ruang digital.

Para pengamat juga melihat potensi lain dalam penyebaran paham intoleransi ke dunia pendidikan, misalnya lewat sejumlah aktivitas keagamaan tertentu. Kelompok-kelompok ekstremis tampaknya secara rutin melaksanakan aktivitas dakwah dan majelis-majelis ilmu di dalam kampus untuk menyebarkan pandangan radikal mereka. Dalam melancarkan aksinya, mereka seringkali mengangkat isu tentang situasi sosial-politik dunia yang sedang tidak stabil, seperti peperangan, konflik, gejala kemiskinan, kerusakan alam dan lain sebagainya (Sahri, 2016). Bagi mereka, satu-satunya jalan keluar dari kekacauan tersebut adalah lewat penegakan kembali khilafah (Thoyyib, 2018), sebagai sistem pemerintahan yang telah di ridhai oleh Tuhan. Dengan memainkan narasi agama seperti ini, telah ada sebanyak 23,4% mahasiswa yang mendukung Indonesia menjadi negara khilafah dan 23,5% lainnya setuju dengan keberadaan ISIS (Rahma, 2018). Data statistik tersebut merupakan hasil survei yang telah dilakukan di 25 universitas se-Indonesia dan melibatkan sebanyak 1.800 responden.

Maraknya gejala radikalisme di dunia pendidikan belakangan ini bukan berarti menjadi sebuah fenomena yang didiamkan begitu saja. Di tahun 2017, pemerintah lewat Kemenkopolhukam telah resmi membubarkan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (Movanita, 2017) yang disinyalir menjadi sumber penanaman paham intoleransi dan radikalisme di lingkungan Perguruan Tinggi. Upaya ini merupakan langkah pemerintah dalam mencegah segala kemungkinan yang dapat menggiring generasi muda kepada perilaku dan tindakan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip persatuan bangsa (Prasetio, 2019). Disamping itu, para pimpinan lembaga Perguruan Tinggi dan Sekolah Islam di seluruh daerah juga telah melakukan upaya yang sama dengan pemerintah, yakni dengan mencoba membumikan pandangan multikulturalisme, toleransi dan moderat kepada setiap

pelajar dalam rangka mencegah pertumbuhan paham radikalisme (Cahyono & Arief Rifkiawan, 2018).

Sinergitas yang telah terjalin dengan baik antara pemerintah dan pimpinan lembaga pendidikan Islam nyatanya masih kurang efektif dalam mengurai persoalan intoleransi pelajar muslim jika mengacu pada potensi penyebaran paham radikalisme saat ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa, untuk dapat mengatasi radikalisme memerlukan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Kolaborasi perlu diperluas, tidak hanya antara pemerintah dan lembaga pendidikan saja, tetapi juga harus melibatkan tokoh agama, tokoh adat, akademisi hingga kalangan masyarakat sipil. Dengan melibatkan seluruh kalangan ini, diharapkan akan muncul *role model* pendekatan yang bersifat lebih kontekstual dan berkesinambungan dalam mengatasi akar permasalahan paham ekstremisme beragama di segala aspek kehidupan.

Corak Literatur Keislaman di SMA/MA dan Perguruan Tinggi

Fenomena intoleransi yang mengemuka di kalangan pelajar muslim hari ini dapat dipahami sebagai akibat dari kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam. Mereka cenderung menerima interpretasi tentang Islam sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Dengan berbekal pemahaman seperti ini, beberapa pelajar muslim seringkali sulit dalam menerima keberadaan agama lain karena telah meyakini bahwa klaim “keselamatan” dan “kebenaran” itu hanya milik Islam (Susanti, 2018). Di samping itu, maraknya propaganda politik yang mengharuskan berdirinya negara Islam atau khilafah juga turut mempengaruhi opini dan sikap mereka dalam mendukung gerakan perubahan sistem demokrasi pancasila Indonesia (Setia, 2021). Masalah lain yang juga tidak kalah memprihatinkan adalah ketidaksiapan mereka untuk hidup berdampingan dengan saudara-saudara muslim minoritas seperti Syi’ah dan Ahmadiyah, karena ajarannya yang dianggap melenceng keluar dari kelompok Islam arus utama (Tahir, 2017). Tentu, hal ini menjadi pekerjaan yang cukup berat bagi *stakeholder* pendidikan, mengingat realitas kehidupan hari ini adalah kehidupan yang tidak meniscayakan perbedaan.

Berangkat dari persoalan tersebut dan fakta-fakta intoleransi pelajar muslim dalam pembahasan sebelumnya, bab ini akan mencoba mendiskusikan sejauh mana literatur keislaman (dalam hal ini bahan ajar Pendidikan Agama Islam) yang dipakai di tingkat sekolah sampai Perguruan Tinggi dapat membentuk pola pikir dan perilaku pelajar muslim, dengan mengutip hasil survei dan penelitian mutakhir. Apakah literatur tersebut mampu mengarahkan setiap peserta didik pada penghargaan atas keberagaman, atau malah sebaliknya, semakin mendorong mereka kepada sikap eksklusivisme atau bahkan tindakan radikalisme. Dewasa ini, hampir tidak pernah terdengar adanya peninjauan ulang ataupun kritikan terhadap keberadaan PAI sebagai menu ajar wajib dalam kurikulum pendidikan nasional. Maka oleh sebab itu, pembahasan kali ini bersifat



penting dan krusial sebagai bagian dari kerja evaluasi terhadap capaian muatan materi pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi bangsa.

Penelitian tentang literatur keislaman di lembaga pendidikan formal sebelumnya pernah dipaparkan dengan sangat baik oleh Tim Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersama tiga pihak lainnya yakni, PusPiDep Yogyakarta, PMU CONVEY Jakarta, dan PPIM UIN Jakarta pada tahun 2018. Dalam hasil survei mereka, karakter literatur pendidikan Islam di tingkatan pendidikan formal SMA/MA dan Perguruan tinggi secara umum bisa dikatakan bersifat inklusif, tetapi dengan beberapa catatan penting yang perlu dipertimbangkan. Catatan pertama mengacu pada struktur materi PAI yang masih tumpang tindih. Hal ini misalnya terlihat dalam buku mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk siswa MA kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Agama tahun 2016. Dalam buku tersebut, terdapat satu bab yang secara khusus menyampaikan tentang pentingnya menjaga toleransi dalam kehidupan dengan mengutip sejumlah ayat dan hadits Nabi. Tetapi disisi lain, isinya juga mengandung penekanan terhadap sikap eksklusif dalam beragama di tengah keberadaan komunitas agama lain dan kelompok Islam minoritas (N. Hasan et al., 2018). Hal ini tentu akan menimbulkan kebingungan diantara siswa karena isi materinya yang bersifat kontradiktif, yakni antara konsep dengan realita.

Catatan kedua mengacu pada kualitas buku-buku PAI yang tersebar di Perguruan Tinggi. Berdasarkan temuan di lapangan, tidak sedikit dijumpai literatur keislaman di banyak Universitas (baik negeri maupun swasta) masih terpaku pada materi-materi agama yang sifatnya deskriptif-normatif daripada kritis-analitis. Persoalan tersebut misalnya dapat ditemukan dalam buku "*Islam dan Perkawinan*" karya dari Ulfatmi dan Khairil (2009) yang dipakai di Universitas Baiturrahmah, Padang. Secara umum, buku tersebut membahas tentang praktik perkawinan dalam Islam. Tetapi, bagian-bagian di dalamnya cenderung mengedepankan aspek normatif dalam masalah perkawinan, misalnya tentang larangan menikah beda agama dan penyelenggaraan pesta pernikahan Islami (N. Hasan et al., 2018). Tentu, hal ini berimplikasi pada kesulitan mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang konsep-konsep keislaman di tengah kebutuhan menghadirkan agama yang mampu mengakomodasi segala macam persoalan kontemporer.

Catatan ketiga sekaligus yang terakhir adalah kurangnya rasa percaya diri untuk memposisikan tradisi kebudayaan lokal dan ulama-ulama Indonesia sebagai sumber pembelajaran dalam literatur PAI di tingkat SLTA. Persoalan ini berakar pada asumsi bahwa Indonesia dianggap tidak memiliki sumbangsih yang berarti bagi keberlangsungan peradaban Islam, baik di masa klasik maupun di masa modern. Asumsi ini tidak sepenuhnya benar, mengingat setelah memasuki abad pertengahan, Islam di Nusantara mulai tumbuh dan berkembang menjadi suatu komunitas keagamaan yang berpengaruh kuat terhadap segala aspek kehidupan

bahkan hingga saat ini. Sayangnya, ketersebaran literatur PAI di tingkat SLTA masih cenderung memuat materi tentang tokoh dan tradisi Islam dari negara muslim luar daripada mengetengahkan wacana tentang perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini misalnya dapat dijumpai dalam buku BSE PAI tahun 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud untuk siswa kelas XI SMA. Dalam buku tersebut, Indonesia sama sekali tidak disebut dalam konteks perkembangan Islam di masa modern (N. Hasan et al., 2018).

Dari sejumlah catatan-catatan penting tersebut, setidaknya menunjukkan perlunya upaya merekonstruksi muatan materi-materi ajar Pendidikan Agama Islam, baik di tingkat sekolah (MA/SMA) maupun di Perguruan Tinggi. Pembahasan seputar wacana keislaman dalam literatur PAI di segala tingkatan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, termasuk menaruh penghargaan terhadap keberadaan komunitas agama lain, muslim minoritas, dan tradisi kebudayaan Islam masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Dengan begitu, sikap dan perilaku pelajar muslim diharapkan dapat mengarah pada kerangka pemahaman yang lebih terbuka dan toleran. Upaya ini tentu memerlukan komitmen yang serius dari seluruh institusi pendidikan Islam sebagai lokomotif dalam membentuk karakter generasi bangsa yang mampu mengedepankan persatuan ketimbang perpecahan.

Pengarusutamaan Paradigma Inklusif dalam Ekosistem Pendidikan Islam

Secara hierarkis, pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari sub-sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pembentukan karakter dan moral peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam mengenalkan konsep keberagaman. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam harus mampu menjembatani pemahaman tentang ajaran Islam dengan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghormati, dan menjaga harmoni antar-umat beragama. Dengan memahami dan meresapi nilai-nilai universal tersebut, setiap pelajar muslim diharapkan mampu menjadi agen sosial yang secara aktif berkontribusi dalam menjaga semangat persatuan bangsa, dimana segala perbedaan yang ada dipandang sebagai sebuah kekuatan dan anugrah, dari pada dilihat sebagai sumber konflik dan perpecahan.

Tetapi dalam praktiknya, ekosistem pendidikan Islam hari ini justru memperlihatkan anomali sikap dan perilaku pelajar yang jauh dari semangat egalitarianisme sebagaimana yang dijunjung tinggi oleh Islam. Gejala ini timbul selain disebabkan oleh faktor dari luar, seperti ideologi radikal yang semakin gencar di sebar-luaskan oleh kelompok-kelompok ekstremis ke dalam lingkungan pendidikan, juga karena muatan materi dalam literatur keislaman di sekolah dan Perguruan Tinggi yang masih kurang memberi penghargaan terhadap keberagaman sebagai faktor pemicu dari dalam. Namun sangat disayangkan, keberadaan faktor internal disini jarang dilihat atau bahkan tidak disadari oleh



para pendidik, baik guru di sekolah maupun dosen di Perguruan Tinggi. Alih-alih ikut mengkritisi dari dalam, beberapa diantaranya masih cukup yakin bahwa materi-materi dalam literatur keislaman saat ini telah sesuai dengan pondasi ajaran Islam, yang mengajarkan toleransi dalam segala bentuk batas-batasnya.

Perlu kiranya untuk menengahkan kembali prinsip penerimaan dan pengakuan Islam terhadap agama lain secara utuh dengan membawa pemikiran atau sudut pandang yang inklusif ke dalam ekosistem pendidikan Islam. Inklusif disini bukan berarti meragukan kebenaran dalam Islam, tetapi menyadari bahwa klaim kebenaran itu milik semua agama dan setiap orang berhak memilih sekaligus menjalankan praktik keberagamaannya sesuai dengan apa yang ia yakini tanpa perlu memaksa mereka untuk mengikuti salah satu dari agama tertentu. Secara historis, konsep inklusivisme semacam ini sebenarnya sejalan dengan terminologi *tasamuh*, *ta'aruf*, *tawassuth*, dan *ta'awun* yang telah melekat sejak lama dalam ajaran humanisme-universal yang dibawa oleh Islam (Purnomo & Solikhah, 2021). Untuk dapat mewujudkan ekosistem pendidikan Islam yang sejalan dengan nilai-nilai humanisme Islam tersebut, setidaknya perlu ditempuh dengan sejumlah langkah strategis. Beberapa langkah strategis disini telah penulis rangkum dalam pembahasan sebagaimana yang akan disinggung di bawah ini:

Langkah *pertama* yang paling mendasar adalah dengan merekonstruksi kurikulum pendidikan. Merumuskan ulang kurikulum yang mengandung pesan toleransi merupakan langkah krusial yang mesti digarap. Sebab, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, insiden kekerasan berbasis agama yang terjadi di lingkungan sekolah dan universitas bisa dibilang cukup memprihatinkan dan potensi kasusnya diperkirakan akan terus meningkat. Kehadiran kurikulum pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai toleransi sosial menjadi elemen penting bagi para pendidik dalam mentransformasikan materi keislaman yang mengakui keberagaman. Berangkat dari perspektif ini, setiap pelajar muslim sebisa mungkin diajarkan dan dibiasakan dengan materi-materi keislaman yang lebih bersifat kontekstual-progresif sejak dini.

Reformulasi materi keislaman yang kontekstual-progresif dapat diaplikasikan dalam beberapa mata pelajaran PAI, seperti Al-Qur'an, Fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Dalam konteks pelajaran Al-Qur'an misalnya, substansi pembahasan sebisa mungkin mengutip ayat-ayat yang memberikan pesan tentang pentingnya bersikap toleran dan menjaga keharmonisan antar umat beragama. Di sini, penyampaian pesan toleransi benar-benar harus mampu terealisasi lewat tindakan nyata, seperti memberi keleluasaan bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan praktik keberagamaannya. Sementara, dalam konteks pembelajaran Fiqih, penekanan materi dapat lebih difokuskan pada prinsip-prinsip hukum Islam yang mendorong keadilan, menghormati hak asasi manusia, dan pengakuan terhadap realitas sosial masyarakat yang majemuk. Terakhir, dalam konteks pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, muatan materi pembelajaran sebaiknya

mulai membahas tentang perkembangan Islam di Indonesia serta kontribusi para ulama dalam membangun peradaban bangsa. Dengan cara seperti ini, generasi muslim dapat belajar bagaimana Islam saat ini telah mampu berjalan beriringan dengan kearifan lokal masyarakat sebagai identitas kemajemukan bangsa Indonesia.

Langkah *kedua* yang perlu dilakukan setelah merekonstruksi kurikulum adalah merubah *mindset* pendidik agar lebih terbuka terhadap perbedaan. Sejauh ini, guru-guru PAI yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, mulai dari tingkat TK/RA hingga SMA/MA, masih memiliki pola pikir yang tertutup dalam melihat realitas keberagaman. Hasil riset terbaru menunjukkan tentang tingkat persentase intoleransi guru PAI yang cukup tinggi terhadap penganut agama lain, yakni di angka 63,07%. Di samping itu, mereka juga memiliki pandangan yang cukup radikal dengan persentase angka yang kian mengkhawatirkan, yakni sebesar 46,09%. Menurut hasil riset ini, setidaknya ada tiga faktor yang melatarbelakangi munculnya gejala tersebut, diantaranya popularitas wacana Islamisme, aspek demografis guru, dan afiliasi guru PAI kepada ormas tertentu (Nisa et al., 2019). Keberadaan fakta tersebut semakin memperkuat mengapa perlu meningkatkan kualitas pemikiran guru-guru PAI ke arah yang lebih inklusif dan terbuka. Jika setiap guru memiliki pemikiran yang terbuka, maka akan berdampak pula pada pola pikir pelajar muslim. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh dalam konteks ini, *pertama* dengan menyelenggarakan berbagai pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan lainnya yang berwawasan multikultural secara khusus untuk guru-guru PAI. *Kedua*, mengadakan pertemuan dan dialog keagamaan dengan para pendidik dari lintas iman, sehingga membuka kesempatan bagi guru PAI untuk saling berbaur dan mengenal satu sama lain. *Ketiga*, guru-guru PAI sebisa mungkin mulai mengakrabkan diri dengan buku-buku bacaan yang bernuansa multireligius (Asroni, 2011).

Langkah *ketiga* sekaligus yang terakhir adalah merancang strategi pembelajaran PAI yang responsif terhadap perbedaan. Salah satu aspek kunci dari pendidikan Islam inklusif adalah penerapan strategi pembelajaran yang menekankan pada kebutuhan dan kondisi obyektif dari para peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik harus menyadari bahwa setiap pelajar memiliki karakter dan latar belakang yang beragam, dengan begitu ia dapat mengarahkan proses pembelajaran kepada esensi yang sebenarnya dari pentingnya menaruh sikap toleran dan terbuka satu sama lain, baik dalam berteman, bersosial, maupun dalam beragama. Dalam upaya tersebut, setiap pengajar PAI setidaknya punya kemampuan untuk menciptakan kreatifitas dalam mengajar, misalnya mengajak para siswa berkunjung ke ritus-ritus ibadah agama lain, seperti Pura (Hindu), Klenteng (Konghucu), Gereja (Kristen), dan Vihara (Budha). Selain itu, pihak sekolah atau universitas bisa membantu mewujudkannya dengan mengundang tokoh-tokoh dari agama tersebut untuk memberikan ceramah dan berdialog

dengan para pelajar. Dengan mengelaborasi berbagai macam metode dan pendekatan belajar yang kreatif seperti ini, pada gilirannya akan membentuk pribadi pelajar muslim yang mengutamakan persaudaraan ketimbang perpecahan.

Beberapa langkah diatas merupakan terobosan alternatif dalam upaya menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang inklusif terhadap realitas plural masyarakat. Melalui wacana ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengurangi gejala intoleransi yang sedang menjangkit pelajar muslim di Indonesia. Sudah semestinya desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hari ini difokuskan untuk menggali keterampilan dan membentuk pengalaman peserta didik yang lebih holistik, kontekstual dan berkesinambungan. Dengan begitu, mereka akan menyadari bahwa setiap tahapan dalam proses pembelajaran yang ditempuh memiliki makna yang positif bagi kehidupan, terutama tentang pentingnya menaruh sikap terbuka dan toleran di tengah realitas majemuk masyarakat. Pembelajaran yang menekankan pada pengalaman seperti ini akan membawa para pelajar muslim lebih peka terhadap segala macam persoalan sosial yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa gejala intoleransi dan radikalisme yang timbul dikalangan pelajar muslim berakar dari sejumlah faktor. *Pertama*, adanya tiga faktor yang menyebabkan terbentuknya sikap dan pola berpikir pelajar muslim yang intoleran, yaitu: 1) diseminasi paham radikalisme beragama yang semakin gencar dilakukan di ruang publik dan media sosial, 2) corak literatur keislaman yang masih kurang menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial, 3) cara pandang pendidik yang eksklusif dan metode pembelajaran yang bersifat doktrinal. Pengarusutamaan paradigma inklusif menjadi penting dalam upaya menjawab berbagai tantangan intoleransi dan radikalisme dalam lingkungan pendidikan Islam. Ekosistem pendidikan Islam inklusif perlu dibangun bersama melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari unsur kurikulum pendidikan, kepala sekolah, pendidik, peserta didik, serta masyarakat secara terintegrasi.

Dalam menghadapi gejala-gejala intoleransi dan radikalisme yang merebak di kalangan pelajar muslim di Indonesia. Pendidikan Islam perlu melakukan pergeseran paradigma pendidikan Islam dari yang sebelumnya terkesan eksklusif ke arah yang lebih inklusif dan terbuka dalam pendidikan Islam. Jika gejala ini dibiarkan tumbuh, maka akan berkembang menjadi lebih fatal dan bahkan menyebabkan berbagai sikap dan tindakan radikalisme dan terorisme di lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Paradigma Islam inklusif akan membawa pelajar muslim mampu memiliki komitmen beragama yang kuat sekaligus mampu bersikap toleran terhadap keragaman yang ada di masyarakat Indonesia

notabnya plural-multikultural, serta jauh dari tindakan intoleransi dan radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *ijIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 104–114.
- Asroni, A. (2011). Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Penamas*, XXIV(1).
- Cahyono, H., & Arief Rifkiawan, H. (2018). Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme. *At-Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2(1), 17–36.
- Dolnik, A. (2007). *Understanding terrorist innovation: Technology, tactics and global trends*. Routledge.
- Fathurrochman, I., & Apriani, E. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 122–142.
- Fuad, J. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Swasta Berbasis Agama. *CoIS: Conference on Islamic Studies*, 194–205.
- Harianto, P. (2018). Radikalisme Islam dalam Media Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 297–326.
- Hasan, N., Suhadi, Ikhwan, M., Ichwan, M. N., & Kailani, N. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Hasan, W. S., & Anjar, K. (2017). MENGUJI EFEKTIVITAS PROGRAM MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI (Testing the Effectiveness of The Religious Moderation Program in Universities). *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 75–90.
- Idris, S., & Tabrani, Z. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukasi: Media Kajian Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.
- Khumaini, F., Farida, I., Ni'mah, R., Ningrum, I. K., & Thohari, H. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 680–692.
- Movanita, A. N. K. (2017). *HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah*. KOMPAS.com.
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada Press.
- Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Agung, S., & Narhetali, E. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.



- Nisa, Y. F., Nasuhi, H., Abdallah, & Rohayati, T. (2019). *Pelita yang meredup: Keberagaman guru sekolah madrasah di Indonesia*. PPIM UIN Jakarta.
- Prasetio, B. (2019). Pembubaran Hizbut Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 251–264.
- Purnomo, & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *JPAI*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Rahma, A. (2018). *Kemenristekdikti Akui Kampus Rentan Terpapar Radikalisme*. tempo.co.
- Sahri, S. (2016). Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam. *Al-Daulah*, 6(1), 237–268.
- Setia, P. (2021). Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial. *Journal of Society and Development*, 1(2), 33–45.
- Sitti Ratna Dewi, R. (2022). Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–9.
- Susanti, S. E. (2018). Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 4(2), 185–197.
- Tahir, M. (2017). Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural. *Al-'Adalah*, 4(2), 263–290.
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90–105.
- Wardah, F. (2023). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. VOA Indonesia.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Ed. 2). Yayasan Obor Indonesia.